

6-30-2014

IMPLIKASI REGULASI PASAR MODAL TERHADAP MOTIF MANAJEMEN LABA: PENGUJIAN BERBASIS TEORI PENSINYALAN

Sansaloni Butar Butar
Universitas Katolik Soegijapranata, sansalonib@yahoo.co.id

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jaki>

Recommended Citation

Butar, Sansaloni Butar (2014) "IMPLIKASI REGULASI PASAR MODAL TERHADAP MOTIF MANAJEMEN LABA: PENGUJIAN BERBASIS TEORI PENSINYALAN," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*: Vol. 11: Iss. 1, Article 6.

DOI: 10.21002/jaki.2014.06

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jaki/vol11/iss1/6>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Economics & Business at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia
Volume 11 Nomor 1, Juni 2014

IMPLIKASI REGULASI PASAR MODAL TERHADAP MOTIF MANAJEMEN LABA: PENGUJIAN BERBASIS TEORI PENSINYALAN

Sansaloni Butar Butar

Universitas Katolik Soegijapranata
sansalonib@yahoo.co.id

Abstract

This study examines the motives for earnings management following a series of regulation released by the Capital Market Supervisory Agency and Indonesian Stock Exchange in 2004. After the release of SK Bapepam-LK and BEJ, this study predicts that the negative effect of board of commissioners on abnormal accruals is more pronounced and the predictive content of abnormal accruals is stronger than previous periods. Results of the study are summarized as follows. First, the negative effect of the board of commissioners on earnings management is stronger after the issuance of SK Bapepam-LK and BEJ. Second, the predictive content of abnormal accruals is stronger for periods 2004-2010 than that for 2001-2003. Third, the addition of independent members to become majority in the board of commissioner does not alter the predictive content of accruals. Overall, the results indicate that SK Bapepam-LK and BEJ have successfully increased the monitoring function of board of commissioners. This paper contributes to the current debates in earnings management studies regarding the motivation for earnings management (signaling versus private gain). In addition, the evidence indicates the inconsistent results of previous earnings management studies in Indonesia with respect to the role of independent commissioners stem from the passage of regulation on corporate governance that took place in 2004.

Keywords: *abnormal accruals, earnings management, predictive content of accruals, signaling theory*

Abstrak

Penelitian ini menguji motif manajemen laba setelah terbitnya serangkaian surat keputusan yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) sepanjang tahun 2004. Pasca regulasi, penelitian ini memprediksi pengaruh negatif independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba dan kandungan prediktif akrual abnormal terhadap laba tahun depan lebih kuat dibandingkan periode sebelumnya. Penelitian ini menemukan tiga hal menarik. Pertama, pengaruh negatif dewan komisaris terhadap akrual abnormal absolut lebih kuat setelah SK Bapepam-LK dan BEJ terbit dibandingkan sebelumnya. Kedua, kandungan prediktif akrual abnormal lebih kuat pada periode 2004-2010 dibandingkan 2001-2003. Ketiga, penambahan anggota yang independen ke dalam dewan komisaris tidak memengaruhi kandungan prediktif akrual. Secara keseluruhan, hasil tersebut mengindikasikan bahwa SK Bapepam-LK dan BEJ efektif meningkatkan fungsi pemantauan dewan komisaris, khususnya apabila dilihat dalam perspektif manajemen laba sebagai mekanisme pensinyalan. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menjelaskan inkonsistensi hasil-hasil penelitian manajemen laba terdahulu di Indonesia berkaitan dengan peran dewan komisaris dalam menurunkan manajemen laba. Bukti yang ditemukan dalam studi ini menunjukkan bahwa inkonsistensi hasil studi terdahulu bersumber dari terbitnya regulasi tata kelola perusahaan pada tahun 2004.

Kata kunci: **akrual abnormal, manajemen laba, kemampuan prediktif akrual, teori pensinyalan**

PENDAHULUAN

Studi hubungan tata kelola perusahaan dan manajemen laba yang dilakukan di Indonesia tidak menemukan hasil yang konsisten. Para peneliti seperti Kusuma dan Susanto (2004), Siregar dan Bachtiar (2004), Hermawan dan Sulistyanto (2005), serta Siregar dan Utama (2005) gagal menemukan hubungan signifikan antara independensi dewan komisaris dan manajemen laba. Sementara itu, Nasution dan Setiawan (2007) dan Andayani (2010) menemukan hubungan negatif signifikan antara independensi dewan komisaris dan manajemen laba. Salah satu faktor yang mungkin berperan dalam inkonsistensi hasil-hasil penelitian tersebut adalah adanya regulasi pasar modal yang terjadi sepanjang tahun 2004.

Sepanjang tahun 2004, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ)¹ menerbitkan berbagai peraturan untuk meningkatkan fungsi pemantauan komisaris independen dan komite audit. Sebelumnya, BEJ telah berupaya meningkatkan peran dewan komisaris dan komite audit perusahaan melalui Surat Keputusan Direksi PT BEJ Nomor Kep-339/BEJ/07-2001 yang mensyaratkan sekurang-kurangnya 30% anggota dewan berasal dari pihak independen. Namun, surat keputusan tersebut tidak memberikan definisi yang jelas mengenai komisaris independen. Penelitian ini bertujuan untuk menilai keefektifan surat-surat keputusan tersebut dengan menghubungkannya terhadap aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Surat-surat keputusan Bapepam-LK dan BEJ yang terbit sepanjang tahun 2004 tidak terlepas dari skandal keuangan yang terjadi di dalam negeri maupun di luar negeri. Manipulasi laporan keuangan yang melibatkan korporasi besar pada tahun 2000 hingga tahun 2001 telah mendorong pemerintah Amerika Serikat

menerbitkan *Sarbanes-Oxley Act* (SOX) pada tanggal 30 Juli 2002 untuk mengatur kembali tata kelola perusahaan serta mendorong perusahaan meningkatkan fungsi pengawasan komite audit dan dewan komisaris² (Engel et al. 2007; Barger et al. 2010). Akibat publikasi yang luas atas manipulasi keuangan tersebut, kepercayaan publik terhadap laporan keuangan berada pada titik terendah (Jain dan Rezaee 2006; Cohen et al. 2008).

Di dalam negeri, beberapa kasus yang berkaitan dengan penyajian laporan keuangan juga terjadi. Salah satu yang mendapat sorotan publik adalah kasus Bank Lippo. Investigasi yang dilakukan Bapepam-LK menemukan ada tiga versi laporan keuangan Bank Lippo per 30 September 2002. Satu-satunya laporan yang telah diaudit dan yang valid adalah laporan keuangan versi ketiga. Dalam kasus ini, ada indikasi kuat direksi Bank Lippo terlibat dalam praktik manajemen laba untuk menutupi kerugian sebesar 1,273 triliun rupiah melalui perubahan estimasi terhadap nilai agunan yang diambil alih dan terhadap penyisihan penghapusan aset produktif.

Sebagai respons atas terbitnya SOX, Bapepam-LK mengeluarkan peraturan IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit melalui Surat Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor Kep-41/PM/2003 tertanggal 22 Desember 2003. Peraturan ini direvisi kembali dan disempurnakan melalui Surat Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor Kep-29/PM/2004 tertanggal 24 September 2004. Dalam surat keputusan revisian dinyatakan bahwa perusahaan publik wajib memiliki komite audit yang terdiri atas sekurang-kurangnya satu

¹ Pada saat ini, Bursa Efek Jakarta telah berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia. Namun, istilah BEJ tetap digunakan karena peraturan-peraturan yang dikeluarkan terjadi pada masa lalu.

² Berbeda dengan Amerika Serikat, istilah *board of directors* di Indonesia mengacu pada dewan direksi dan dewan komisaris disebut dengan *board of commissioners*. Perbedaan ini disebabkan penerapan *one tier system* di negara-negara *anglo saxon* seperti Amerika Serikat dan *two tier system* di negara-negara Eropa kontinental termasuk di Indonesia. Agar kekacauan dalam peristilahan dapat dihindari, maka untuk seterusnya istilah dewan komisaris tetap dipakai dalam menjelaskan praktik tata kelola perusahaan di Amerika Serikat, walaupun yang dimaksud adalah *board of directors*.

orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar perusahaan. Selanjutnya, melalui Surat Edaran Ketua Bapepam-LK Nomor SE-07/PM/2004 ditegaskan bahwa perusahaan publik wajib membentuk komite audit dan komisaris independen selambat-lambatnya tanggal 31 Desember 2004.

Walaupun sebelumnya telah mewajibkan perusahaan publik membentuk komite audit dan komisaris independen melalui Peraturan Pencatatan Efek Nomor-IA tanggal 20 Juli 2001, ketaatan emiten pasar modal terhadap peraturan BEJ ini sangat rendah. Dari total 331 perusahaan yang terdaftar pada awal 2003, hanya 257 (77%) perusahaan yang telah membentuk komite audit dan mengangkat komisaris independen (Suharto 2004). Oleh karena itu, Bapepam-LK mengeluarkan peraturan Nomor IX.I.5 melalui Surat Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor Kep-29/PM/2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit yang di dalamnya mengatur tentang persyaratan komisaris independen. Menindaklanjuti keputusan tersebut, BEJ menyempurnakan Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A yang dituangkan dalam Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 Nomor 1-A tertanggal 19 Juli 2004; khususnya berkaitan dengan definisi komisaris independen dan komite audit. Di dalamnya dinyatakan bahwa definisi komisaris independen mengacu pada surat keputusan Bapepam-LK dan komposisi komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jajaran anggota dewan komisaris. Untuk seterusnya, berbagai surat keputusan yang dikeluarkan oleh Bapepam-LK dan BEJ sepanjang 2004 disingkat dengan SK Bapepam-LK dan BEJ.

Surat keputusan Bapepam-LK dan BEJ secara implisit mengakui adanya hubungan positif antara independensi dan kinerja dewan komisaris dan komite audit. Di dalam SK Bapepam-LK dan BEJ dinyatakan bahwa komisaris independen bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi

kegiatan perusahaan mengindikasikan fungsi pengawasan dewan komisaris dalam menjaga integritas laporan keuangan dapat terpengaruh akibat rendahnya independensi. Demikian pula dengan komite audit. Dalam surat Surat Keputusan Bapepam-LK dan BEJ ditetapkan bahwa komite audit diketuai oleh komisaris independen dan anggota lainnya berasal dari pihak luar perusahaan.

Pengaruh independensi terhadap fungsi pemantauan dewan komisaris konsisten dengan argumen teoretis dan hasil-hasil studi empiris yang dilakukan selama ini (Byrd dan Hickman 1992; Beasley 1996; Dechow et al. 1996; Carcello dan Neal 2002; Klein 2002; Xie et al. 2003). Salah satu cara untuk menguji keefektifan SK Bapepam-LK dan BEJ dalam meningkatkan fungsi pengawasan dewan komisaris melalui peran komisaris independen yang duduk di dalamnya adalah dengan menilai pengaruh independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba. Karena itu, satu pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah setelah tahun 2004 pengaruh independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba lebih kuat dibandingkan sebelumnya?

Selain menguji pengaruh independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba, studi ini juga menguji keefektifan SK Bapepam-LK dan BEJ berdasarkan motif manajemen laba yang dilakukan perusahaan; apakah sebagai sarana untuk mencapai target-target pribadi (oportunistik) atau sebagai sarana dalam mengungkapkan informasi privat yang dimiliki manajer berkaitan dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang (sarana pensinyalan). Manajemen laba sebagai sarana pensinyalan mengacu pada pilihan-pilihan metode akuntansi dan akrual lainnya³ yang dapat meningkatkan keinformatifan

³ Beberapa penulis menggunakan istilah *informational perspective* untuk mengacu pada pilihan-pilihan akuntansi yang diambil perusahaan dalam rangka meningkatkan prediktabilitas informasi akuntansi (ulasan lebih detail dapat dilihat dalam Hotlthausen (1990) dan Badertscher et al. (2012)). Dalam studi ini, istilah manajemen laba yang digunakan adalah pensinyalan daripada *informational perspective* untuk mempertegas perbedaannya dengan manajemen laba oportunistik.

laba (Louis dan Robinson 2005; Beneish dan Vargus 2002; Beaver dan Engel 1996; Wahlen 1994; Healy dan Palepu 1993; Holthausen 1990; Watts dan Zimmerman 1986). Dalam perspektif pensinyalan, dewan komisaris mendukung manajer menggunakan diskresinya untuk memilih metode akuntansi atau pilihan-pilihan akrual lainnya yang paling baik menggambarkan prospek perusahaan di masa mendatang. Studi ini berargumen bahwa akrual abnormal sebagai sarana pensinyalan memiliki kemampuan prediktif yang tinggi terhadap profitabilitas dan arus kas masa depan dibandingkan akrual abnormal yang didominasi motif pribadi (Subramanyam 1996; Xie 2001; Beneish dan Vargus 2002; Badertscher et al. 2012). Berkaitan dengan motif manajemen laba, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah manajemen laba yang dilakukan perusahaan setelah tahun 2004 lebih bermotif pensinyalan daripada oportunistik.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Motif Manajemen Laba

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen terhadap proses penetapan laba demi mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi. Sementara itu, Healy dan Wahlen (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai diskresi manajemen dalam pelaporan keuangan dan dalam penyusunan transaksi yang bertujuan menyesatkan pemegang saham mengenai kinerja ekonomi perusahaan yang sesungguhnya. Definisi-definisi tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan oportunistik yang dilakukan hanya untuk kepentingan pribadi manajer. Namun, sejumlah hasil-hasil riset empiris menunjukkan bahwa manajemen laba juga dapat digunakan sebagai sarana mengomunikasikan informasi privat yang dimiliki manajer berkaitan dengan prospek perusahaan di masa depan (Holthausen dan Leftwich 1983; Holthausen 1990;

Subramanyam 1996; Louis dan Robinson 2005; Badertscher et al. 2012).

Holthausen (1990) mendiskusikan motivasi yang mendasari manajer dalam memilih metode akuntansi ke dalam tiga perspektif: pengontrakan efisien (*efficient contracting*), perilaku oportunistis (*opportunistic behavior*), dan perspektif informasi (*informational perspectives*). Manajemen laba dalam perspektif *efficient contracting* dideskripsikan sebagai tindakan manajer dalam memilih metode akuntansi yang dapat meminimalkan kos keagenan di antara berbagai pihak yang ada dalam perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Sementara itu, manajemen laba oportunistis adalah manajemen laba yang dilakukan dengan memilih metode akuntansi yang menaikkan laba agar bonus yang diterima manajer meningkat. Manajemen laba dalam perspektif informasi dideskripsikan sebagai tindakan manajemen dalam memilih metode akuntansi tertentu sebagai sarana untuk mengungkapkan ekspektasi manajer terhadap arus kas masa depan.

Sedikit berbeda, Badertscher et al. (2012) memisahkan motivasi manajemen ke dalam perspektif informasi, *meat or beat* oportunistis dan pengontrakan (*contracting*). Motivasi yang mendasari pilihan metode akuntansi dalam perspektif informasi adalah untuk mengungkapkan informasi privat manajer mengenai prospek masa depan perusahaan. Upaya ini dilakukan agar pasar mengetahui kualitas perusahaan sesungguhnya. Dalam perspektif *meat or beat* oportunistis, manajer melakukan pilihan akuntansi diskresioner untuk menyembunyikan kinerja ekonomi perusahaan yang sesungguhnya agar kesejahteraan manajer meningkat. Perspektif pengontrakan hampir sama dengan yang diusulkan Houlthausen sebelumnya.

Teori Pensinyalan

Spence (1973) mengembangkan teori pensinyalan untuk menjelaskan masalah-masalah kesenjangan informasi di pasar tenaga kerja. Di kemudian hari, teori pensinyalan juga digunakan untuk mengurangi kesenjangan informasi pada pasar barang-barang konsumen

dan pasar saham (Morris 1987). Sinyal pasar mengurangi kesenjangan informasi antara pembeli dan penjual, dan pada akhirnya meningkatkan keefektifan dan efisiensi pasar (Engers 1987).

Fokus utama teori pensinyalan adalah pada tindakan-tindakan pihak internal yang secara sengaja mengomunikasikan informasi yang tidak bisa diamati secara langsung oleh pihak luar. Ada dua karakteristik sinyal yang harus dipenuhi sebelum suatu sinyal bermanfaat bagi pihak luar, yaitu sinyal yang teramati (*signal observability*) dan kos sinyal (Connely et al. 2011). Sinyal yang teramati mengacu pada sejauh mana pihak luar mampu menyadari keberadaan sinyal. Apabila tindakan yang diambil pihak internal tidak teramati secara langsung oleh pihak luar, maka sulit menggunakan tindakan-tindakan tersebut untuk berkomunikasi dengan pihak luar.

Fleksibilitas yang dimiliki oleh manajer dalam memilih kebijakan akuntansi memungkinkan manajer untuk memberikan sinyal ke pasar tentang kualitas perusahaan. Wahlen (1994) dan Beaver dan Engel (1996) memberikan bukti bahwa manajer menggunakan *loan loss provision* untuk mengomunikasikan informasi privat yang dimilikinya berkenaan dengan kinerja operasi di masa mendatang. Louis dan Robinson (2005) memperlihatkan bahwa *stock split* merupakan sinyal bagi investor mengenai prospek perusahaan di masa mendatang.

Perumusan Hipotesis

Independensi Dewan Komisaris

Dewan komisaris bertanggung jawab kepada pemegang saham untuk memastikan sumber daya produktif yang dimiliki perusahaan telah digunakan secara efektif dan efisien demi kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, dari beberapa fungsi yang diemban, fungsi pengawasan terhadap pelaporan keuangan menjadi salah satu fungsi sentral dewan komisaris (Klein 2002; Carcello dan Neal 2002; Beasley 1996; Dechow et al. 1996).

Studi empiris yang menguji hubungan antara independensi dewan komisaris dan manajemen laba di Indonesia menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Peneliti-peneliti yang menggunakan data sebelum SK Bapepam-LK dan BEJ terbit (di antaranya, Kusuma dan Susanto 2004; Siregar dan Bachtiar 2004; Hermawan dan Sulistyanto 2005; Siregar dan Utama 2005) tidak berhasil menemukan hubungan yang signifikan. Sementara itu, peneliti yang menggunakan data setelah SK Bapepam-LK dan BEJ terbit tahun 2004, seperti Nasution dan Setiawan (2007) dan Andayani (2010), menemukan hubungan negatif antara independensi dewan komisaris dan manajemen laba. Berbeda dengan temuan di Indonesia, studi empiris yang dilakukan di Amerika Serikat menemukan hasil yang konsisten. Independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Byrd dan Hickman 1992; Beasley 1996; Klein 2002; Xie et al. 2003).

Apabila SK Bapepam dan BEJ yang terbit tahun 2004 efektif meningkatkan independensi dewan komisaris, maka dapat diekspektasi fungsi pemantauan dewan komisaris setelah pemberlakuan surat-surat keputusan tersebut meningkat. Dewan komisaris yang berfungsi efektif diharapkan mampu mengurangi intervensi manajemen terhadap proses pelaporan keuangan. Hubungan antara independensi dewan komisaris dan manajemen laba sebelum dan setelah periode pemberlakuan SK Bapepam-LK dan BEJ dinyatakan secara formal dalam hipotesis berikut ini.

H_{1a}: Sebelum regulasi pasar modal terbit tahun 2004, independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.⁴

H_{1b}: Setelah regulasi pasar modal terbit

⁴ Hipotesis ini dinyatakan dalam bentuk hipotesis nul karena penelitian ingin menekankan ketidakefektifan peraturan sebelumnya dalam mendorong kinerja dewan komisaris melalui penetapan komisaris independen. Sebelum penyempurnaan terhadap aturan yang berkaitan dengan fungsi dan keberadaan komisaris independen seperti yang diatur dalam SK Bapepam-LK dan BEJ, komisaris independen diekspektasi tidak efektif dalam menjalankan fungsi pengawasannya. Jadi, walaupun dinyatakan dalam bentuk hipotesis nul, penelitian ini berharap hipotesis tersebut diterima.

tahun 2004, independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pensinyalan dan Kandungan Prediktif Akrujal

Pilihan-pilihan akrujal dan metode akuntansi yang digunakan perusahaan membawa implikasi terhadap kemampuan prediktif laba (Dechow 1994; Subramanyam 1996; Dechow dan Dichev 2002; Louis dan Robinson 2005; Xie 2001; Beneish dan Vargus 2002; Blaylock et al. 2012; Badertscher et al. 2012). Subramanyam (1996) menemukan bahwa komponen diskresioner dalam laba memiliki kandungan informasi inkremental. Xie (2001) menemukan akrujal abnormal berkorelasi positif dengan laba masa depan. Sementara itu, studi terbaru oleh Badertscher et al. (2012) menunjukkan bahwa perubahan akrujal yang dimotivasi oleh *informational perspective* memiliki kandungan prediktif yang tinggi.

Sebagai sarana pensinyalan, komponen akrujal dalam laba berjalan mengandung informasi penting tentang profitabilitas perusahaan di masa depan. Kandungan informasi tersebut meningkatkan kemampuan akrujal dalam memprediksi profitabilitas masa depan. Sebaliknya, pemanfaatan akrujal untuk memenuhi target-target pribadi manajer dapat menurunkan kualitas akrujal dan menurunkan kemampuan akrujal dalam memprediksi profitabilitas di masa depan. Hubungan antara SK Bapepam-LK dan BEJ dan motivasi manajer dalam memengaruhi laba, dinyatakan secara formal dalam hipotesis berikut ini.

H₂: Hubungan positif antara manajemen laba dan profitabilitas satu tahun ke depan lebih kuat setelah regulasi pasar modal terbit tahun 2004 dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Komposisi Komisaris Independen

Hasil-hasil studi tentang karakteristik dewan komisaris mendukung pentingnya komisaris independen dalam menurunkan kecenderungan manajer memengaruhi laba

untuk kepentingan pribadi (Beasley 1996; Klein 2002; Dechow et al. 1996). Namun, berapa jumlah ideal anggota independen yang seharusnya berada dalam dewan komisaris masih menjadi perdebatan. Bapepam-LK dan BEJ memandang jumlah minimal 30% sudah cukup menjamin independensi dewan komisaris. Sementara itu, Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 mensyaratkan angka 50% sebagai batas minimal agar dewan komisaris dapat menjalankan fungsi pengawasan dengan efektif.

Secara konseptual, penambahan anggota independen hingga menjadi pihak mayoritas dalam dewan komisaris berpotensi meningkatkan kinerja pengawasan dewan komisaris. Sebagai pihak mayoritas, komisaris independen memiliki posisi yang kuat dalam rapat-rapat yang digelar dengan direksi dan mampu memosisikan diri sejajar dengan direksi dalam menyuarakan kepentingan pemegang saham. Suara komisaris independen yang mayoritas juga lebih didengar ketika menyampaikan pandangan dan kritik terhadap tindakan direksi yang merugikan pemegang saham. Argumen ini didukung temuan Klein (2002) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan dewan komisaris yang mayoritas anggotanya berasal dari pihak independen memiliki akrujal abnormal yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki dewan komisaris yang mayoritas anggotanya berasal dari pihak independen.

Namun, temuan Park dan Shin (2004) yang menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di pasar modal Kanada tidak menemukan hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. Hubungan yang tidak signifikan juga didokumentasikan oleh Sarkar et al. (2006) yang menguji independensi dewan komisaris di India. Berdasarkan argumen konseptual di atas, penambahan anggota independen ke dalam jajaran dewan komisaris hingga menjadi pihak mayoritas dan pengaruhnya terhadap kualitas akrujal dinyatakan secara formal dalam hipotesis berikut ini.

H₃: Setelah regulasi pasar modal terbit tahun 2004, hubungan positif manajemen laba dengan profitabilitas satu tahun ke depan lebih tinggi pada perusahaan yang mayoritas anggota dewan komisarisnya berasal dari pihak independen dibandingkan perusahaan yang mayoritas anggota dewan komisarisnya tidak berasal dari pihak independen.

METODE PENELITIAN

Model Pengujian Hipotesis Satu (H₁)

Model berikut digunakan untuk menguji H_{1a} dan H_{1b}.

$$ABS-AKRU_t = \gamma_0 + \gamma_1 DKOM_t + \gamma_2 SKEP_t + \gamma_3 SKEPxDKOM_t + \gamma_4 DAR_t + \gamma_5 ROA_t + \gamma_6 SIZE_t + \mu_t \dots (1)$$

Keterangan:

- ABS-AKRU_t* = akrual abnormal absolut diperoleh dari nilai residual model Jones (1991) yang diestimasi secara *cross-sectional* untuk tiap-tiap industri dan tahun pengamatan; *DKOM_t* = tingkat independensi dewan komisaris yang diukur dari proporsi jumlah anggota dewan komisaris independen yang duduk dalam jajaran dewan komisaris;
- SKEP_t* = variabel *dummy* bernilai satu jika observasi berasal dari periode 2004-2010 dan bernilai nol jika berasal dari periode 2001-2003;
- SKEPxDKOM_t* = interaksi tahun perusahaan dengan dewan komisaris;
- DAR_t* = rasio utang terhadap aset pada awal tahun;
- ROA_t* = rasio laba bersih terhadap aset awal tahun;
- SIZE_t* = ukuran perusahaan dihitung dari log nilai buku aset pada awal tahun.

Persamaan (1) dikembangkan berdasarkan model interaksi yang dikemukakan dalam Gujarati (2003). Perbedaan koefisien slop dua persamaan regresi yang sama namun berbeda tahun pengamatan dapat diuji menggunakan model interaksi variabel *dummy* dan variabel utama yang menjadi fokus penelitian. Dalam hal ini, variabel *SKEPxDKOM* adalah variabel interaksi yang memberikan indikasi adanya perbedaan secara statistik koefisien slop yang menghubungkan independensi dewan komisaris dan akrual abnormal absolut sebelum dan setelah regulasi pasar modal terbit tahun 2003.

Dari persamaan di atas, hipotesis H_{1a} terdukung jika koefisien γ_1 tidak signifikan secara statistik. Hipotesis H_{1b} terdukung jika koefisien γ_3 memiliki arah negatif dan signifikan secara statistik.

Model Pengujian Hipotesis Dua (H₂)

Model regresi untuk pengujian hipotesis H₂ adalah sebagai berikut:

$$EARN_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 CFO_t + \gamma_2 NAC_t + \gamma_3 DAR_t + \gamma_4 SIZE_t + \gamma_5 ABN_AKRU_t + \gamma_6 SKEP_t + \gamma_7 SKEPxABN_AKRU_t + \mu_t \dots (2)$$

Keterangan:

- EARN_{t+1}* = laba sebelum pos-pos ekstraordiner pada saat t+1;
- CFO_t* = arus kas operasi yang diperoleh dari laporan arus kas;
- NAC_t* = akrual normal, nilai estimasian model Jones (1991) secara *cross sectional*;
- DAR_t* = rasio utang terhadap aset pada awal tahun;
- SIZE_t* = ukuran perusahaan dihitung dari log nilai buku aset pada awal tahun;
- ABN_AKRU_t* = akrual abnormal yang diestimasi dari *model Jones* secara *cross sectional*;
- SKEP_t* = variabel *dummy* bernilai satu jika observasi berasal dari

periode 2004-2010 dan bernilai nol jika berasal dari periode 2001-2003;
 $SKEPxABN_AKRU_t$ = interaksi antara tahun pengamatan dan akrual abnormal.

Akrual abnormal berjalan diprediksi berhubungan positif dengan laba satu tahun ke depan dan apabila koefisien γ_7 bernilai positif dan signifikan secara statistik maka hipotesis H_2 terdukung secara statistik. Arah positif mengisyaratkan bahwa koefisien slop yang menghubungkan akrual abnormal dan laba satu tahun ke depan menggunakan tahun pengamatan 2004-2010 lebih besar daripada koefisien slop dengan tahun pengamatan 2001-2003.

Model Pengujian Hipotesis Tiga (H_3)

Hipotesis H_3 memprediksi motif pensinyalan lebih kuat pada perusahaan dengan mayoritas anggota yang independen daripada perusahaan dengan mayoritas anggota yang tidak independen. Hipotesis H_3 diuji dengan persamaan regresi berikut ini.

$$EARN_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1CFO_t + \gamma_2NAC_t + \gamma_3DAR_t + \gamma_4SIZE_t + \gamma_5ABN_AKRU_t + \gamma_6INDP_t + \gamma_7INDPxABN_AKRU_t + \mu_t \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- $EARN_{t+1}$ = laba sebelum pos-pos ekstraordiner pada saat t+1;
- CFO_t = arus kas operasi;
- NAC_t = akrual normal yang diestimasi dari model Jones secara *cross-sectional*;
- ABN_AKRU_t = akrual abnormal yang diestimasi dari model Jones secara *cross sectional*;
- $INDP_t$ = variabel *dummy*, 1 jika proporsi anggota independen 50% ke atas dan 0 jika proporsi anggota independen kurang dari 50%;
- $INDPxABN_AKRU_t$ = variabel interaksi antara variabel $INDP$ dan ABN_AKRU ;

- DAR_t = rasio utang terhadap aset total pada saat t;
- IZE_t = log aset yang merepresentasikan ukuran perusahaan pada saat t.

Basis untuk mendukung atau menolak hipotesis H_3 adalah variabel interaksi $INDPxABN_AKRU$. Apabila koefisien γ_7 bernilai positif dan signifikan secara statistik, maka hipotesis H_3 terdukung secara statistik. Arah positif mengisyaratkan bahwa koefisien slop yang menghubungkan akrual abnormal dan laba satu tahun ke depan pada kelompok perusahaan yang memiliki mayoritas anggota dewan komisaris berasal dari pihak independen lebih besar daripada koefisien slop kelompok perusahaan yang tidak memiliki mayoritas anggota dewan komisaris berasal dari pihak independen.

Pengukuran Variabel

Akrual Normal dan Akrual Abnormal

Penelitian ini menggunakan model Jones (1991) secara *cross-sectional* karena keberatan-keberatan yang dikemukakan dalam Guay et al. (1996) terhadap model akrual *time-series*. Mereka meragukan kemampuan berbagai model *time-series* dalam memisahkan akrual ke dalam komponen diskresioner dan nondiskresioner. Mereka berargumen bahwa model akrual diskresioner secara *time-series* dengan menggunakan *return* saham sangat tergantung dari asumsi hubungan antara angka-angka akuntansi dan harga saham (misalnya *market efficiency* dan *price lead earnings*). Selain itu, usaha untuk meningkatkan *statistical power* menggunakan sampel perusahaan yang tidak acak dengan kinerja keuangan ekstrim seperti yang dilakukan Dechow et al. (1995) memiliki kelemahan karena meningkatkan kemungkinan terjadinya korelasi variabel-variabel yang tidak dimasukkan ke dalam model (*omitted variable*).

Keunggulan model *cross-sectional* dibandingkan dengan *time-series* juga didokumentasikan dalam Subramanyam (1996) dan Bartov et al. (2001). Sebagai

tambahan, versi *cross-sectional* dipilih karena menghasilkan sampel yang lebih besar dan untuk mengantisipasi terjadinya variasi koefisien regresi sepanjang waktu (masalah stasionaritas).⁵ Model untuk mengestimasi akrual diskresioner adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 ACCR_{j,k,t}/TA_{j,k,t-1} = & \alpha_1(1/TA_{j,k,t-1}) + \\
 & \alpha_2(DREV_{j,k,t}/TA_{j,k,t-1}) + \\
 & \alpha_3(PPE_{j,k,t}/TA_{j,k,t-1}) + \\
 & e_{j,k,t} \dots\dots\dots (4)
 \end{aligned}$$

Dalam model di atas, $ACCR_{j,k,t}$ merupakan akrual total perusahaan j dalam industri k dan pada tahun t , $TA_{j,k,t-1}$ merupakan aset total perusahaan j dalam industri k dan pada tahun $t-1$, $\Delta REV_{j,k,t}$ merupakan perubahan pendapatan bersih perusahaan j dalam industri k dan pada tahun t , dan $PPE_{j,k,t}$ adalah peralatan, pabrik dan properti perusahaan j dalam industri k dan pada tahun t . Akrual total diperoleh dari selisih antara laba sebelum pos-pos ekstraordiner dan operasi yang tidak berlanjut (*discontinued operation*) dengan arus kas. Model ini diestimasi secara *cross-sectional* untuk tiap-tiap industri dan tahun pengamatan dan nilai prediksiannya merupakan akrual normal. Akrual abnormal merupakan nilai residual yang diperoleh dari selisih antara akrual total dan akrual normal (*fitted value*).

Laba dan Arus Kas Operasi

Variabel laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pos-pos ekstraordiner dan *discontinued operation*, sedangkan arus kas operasi diperoleh dari laporan arus kas perusahaan dan digunakan untuk memisahkan komponen akrual dari laba yang dilaporkan. Jadi, akrual total perusahaan

diperoleh dari hasil pengurangan laba dan arus kas operasi.

Independensi Dewan Komisaris

Penelitian ini menggunakan ukuran independensi yang telah digunakan dalam penelitian terdahulu (Klein 2002). Pertama, jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah anggota dewan komisaris. Kedua, variabel *dummy* yang bernilai satu jika jumlah komisaris independen lebih dari 50% dan nol jika sebaliknya. Ukuran yang ke dua khusus digunakan untuk menguji hipotesis tiga.

Variabel Kontrol

Untuk mengurangi pengaruh variabel-variabel lain terhadap akrual abnormal, maka beberapa variabel yang teridentifikasi dalam penelitian sebelumnya berpengaruh terhadap akrual abnormal dimasukkan dalam model. Ada tiga variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tingkat utang (*leverage*) yang merupakan rasio utang terhadap aset pada awal tahun (*debt-to-asset ratio/DAR*), ukuran perusahaan yang diukur dengan *log* nilai buku aset pada awal tahun, dan profitabilitas yang diukur dengan rasio laba bersih terhadap aset awal tahun. Hasil-hasil riset manajemen laba terdahulu menemukan *leverage* berhubungan positif dengan manajemen laba (Sweeney 1994; DeFond dan Jiambalvo 1993) dan ukuran perusahaan berhubungan negatif dengan manajemen laba (Jones 1991; Cahan 1992). Profitabilitas (ROA) dimasukkan ke dalam model regresi untuk mengendalikan pengaruh perbedaan kinerja terhadap akrual diskresioner yang diestimasi menggunakan model Jones atau variasinya (Kothari et al. 2005).

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari: (1) laporan tahunan perusahaan yang dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia; (2) Indonesian Capital Market Directory (ICMD) edisi 2000-2010 yang diterbitkan oleh *Institute for Economic and Financial Research*; (3) Pusat Database Pasar Modal Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM; dan (4) situs

⁵ Walaupun pemaparan hasil dilakukan berdasarkan model Jones secara *cross-sectional*, pengujian ulang juga dilakukan menggunakan model *modified Jones* sebagai pembandingan. Pada prinsipnya, kedua model hampir sama. Namun, dalam model *modified Jones*, piutang dikurangkan dari pendapatan total karena penjualan kredit (piutang) berkemungkinan besar dipengaruhi diskresi manajer. Hasil pengujian ulang menunjukkan bahwa secara kualitatif pengujian hipotesis menggunakan model *modified Jones* tidak berbeda dengan model Jones secara *cross-sectional*.

resmi perusahaan bila data yang diinginkan tidak tersedia dari sumber yang dinyatakan sebelumnya, khususnya informasi mengenai komisaris independen. Ini perlu dilakukan karena tidak semua laporan tahunan perusahaan menyatakan secara eksplisit anggota komisaris yang berasal dari pihak independen.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sementara, sampel diambil berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) Sampel adalah seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut dari tahun 2000 hingga tahun 2010. Periode penelitian di mulai tahun 2000 untuk menghindari data terkontaminasi efek pengganggu (*confounding effect*) yang disebabkan krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1997. Pada saat krisis moneter terjadi, hampir seluruh perusahaan-perusahaan yang tercatat di BEJ membukukan laba negatif; (2) Laporan tahunan perusahaan menyediakan secara lengkap data-data yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel penelitian; (3) Perusahaan-perusahaan mencantumkan atau menyatakan secara eksplisit anggota komisaris independen yang masuk dalam jajaran dewan komisaris. Persyaratan ini bertujuan untuk memastikan pemisahan anggota dewan komisaris yang independen dan yang tidak independen telah dilakukan dengan tepat. Ringkasan prosedur pengambilan sampel dapat dilihat dalam Tabel 1.

Untuk mengestimasi akrual abnormal, sampel perusahaan dikelompokkan berdasarkan *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA) yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia dan dapat dilihat dalam IDX FACT BOOK. Kode dalam JASICA dinyatakan dalam angka 1 sampai 9 yang mewakili tiap-tiap sektor. Sektor-sektor tersebut adalah: *agriculture* (1); *mining* (2); *basic industry and chemicals* (3); *miscellaneous industry* (4); *consumer goods industry* (5); *property, real estate and building construction* (6); *infrastructure, utilities and transportation* (7); *finance*⁶ (8); dan *trade, service and investment* (9). Tiap-tiap sektor dibagi ke dalam sub sektor yang menggunakan koda dua digit (11-99). Sub sektor memberikan informasi yang lebih spesifik mengenai sektor yang diwakili dan juga merefleksikan kesamaan dalam bisnis utama (*business core*). Sub sektor diakhiri dengan angka 9. Misalnya, sektor *agriculture* memiliki kode sektor 1 dan sub sektor *crops* (11), *plantation* (12), *animal husbandry* (13), *fishery* (14), *forestry* (15), *others* (19). Pembagian sektor industri secara lengkap dapat dilihat dalam IDX FACT BOOK.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Total observasi yang tersedia berjumlah 2.540 tahun perusahaan. Dari jumlah ini, sebanyak 212 (8,35%) observasi dihilangkan

Tabel 1
Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan yang tercatat di BEI pada tahun 2010	428
Tidak tercatat secara berturut-turut dari tahun 2000-2010	(149)
Data tidak tersedia untuk menghitung akrual abnormal	(10)
Tidak memiliki informasi tentang komisaris independen	(15)
Sampel akhir	254

⁶ Beberapa penelitian terdahulu yang memasukkan semua sampel industri termasuk institusi keuangan di antaranya adalah Balsam et al. (2002); Jeter dan Shivakumar (1999); Gul et al. (2003).

karena berada di luar tiga deviasi standar dari rerata variabel-variabel penelitian. Jumlah observasi akhir yang digunakan untuk pengujian hipotesis menjadi 2.328. Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif variabel-variabel yang digunakan dalam pengujian hipotesis periode 2001-2003 dan 2004-2010. Variabel laba dan komponen pembentuknya dideflasi dengan total aset awal tahun.

Pada Tabel 2, dapat dilihat rerata ROA mengalami peningkatan sepanjang periode penelitian, dari 1,63% pada periode 2001-2003 menjadi 3,29% pada periode 2004-2010 dan berbeda secara statistik pada level 5% (satu sisi). Walaupun ROA meningkat signifikan, komponen laba akrual dan komponen arus kas tidak mengalami perubahan signifikan selama periode penelitian. Hal ini disebabkan kenaikan arus kas positif pada periode 2004-2010 sebesar 0,0537 diikuti kenaikan akrual negatif -0,0207. Sementara itu, arah AKRUAL yang negatif menunjukkan sebagian besar akrual total berasal dari depresiasi properti, pabrik dan peralatan yang menjadi komponen pembentuk akrual total dalam model Jones.

Akrual total dalam Subramanyam (1996) dan Cohen et al. (2008) juga menunjukkan arah negatif. Dengan demikian, sepanjang periode penelitian, akrual total dan arus kas operasi tidak mengalami perubahan yang signifikan. Sementara itu, deviasi standar ROA, CFO, dan AKRUAL relatif sama pada periode 2001-2003. Ini mengindikasikan bahwa proporsi komponen laba akrual dan komponen laba arus kas pada periode tersebut relatif stabil. Hal berbeda ditemukan pada periode 2004-2010. Deviasi standar antara ketiga variabel tersebut sangat berbeda dan mencerminkan bahwa proporsi komponen laba akrual dan komponen laba arus kas sangat berfluktuatif.

Masih dari Tabel 2, nilai akrual abnormal (ABN-AKRU) selama periode penelitian mendekati nol dan tidak signifikan secara statistik. Kondisi ini memang telah dapat diekspektasi karena akrual abnormal dalam model Jones sesungguhnya adalah residual dari persamaan regresi yang digunakan dalam mengestimasi akrual normal. Jadi secara konstruksi, rerata akrual normal untuk periode 2001-2003 dan 2004-2010 adalah nol. Akrual

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	Periode 2001-2003						Periode 2004-2010						Uji Beda
	N	Min	Maks	Med	Mean	Dev. Std.	N	Min	Maks	Med	Mean	Dev. Std.	Sig.
AKRUAL	683	-1,21	0,53	-0,02	-0,03	0,11	1.645	-3,84	3,38	-0,02	-0,02	0,17	0,217
CFO	683	-0,47	0,51	0,04	0,05	0,10	1.645	-4,12	3,85	0,04	0,05	0,22	0,248
NOR_AKRU	683	-1,07	0,36	-0,02	-0,03	0,08	1.645	-3,95	3,39	-0,01	-0,02	0,15	0,127
ABN_AKRU	683	-0,18	0,18	-0,00	-0,00	0,08	1.645	-0,21	0,21	-0,00	-0,00	0,08	0,329
ABS_AKRU	683	0,00	0,18	0,05	0,06	0,05	1.645	0,00	0,21	0,05	0,06	0,05	0,024**
ABN_POS	341	0,00	0,18	0,05	0,06	0,05	797	0,00	0,21	0,05	0,06	0,05	0,066*
ABN_NEG	342	-0,18	-0,00	-0,05	-0,06	0,05	848	-0,21	0,00	-0,05	-0,06	0,05	0,105
DKOM	683	0,00	0,80	0,33	0,31	0,16	1.645	0,00	1,00	0,33	0,40	0,14	0,000***
DAR	683	0,00	5,35	0,59	0,67	0,51	1.645	0,00	4,36	0,55	0,59	0,41	0,000***
ROA	683	-1,50	0,94	0,02	0,02	0,11	1.645	-1,16	0,70	0,03	0,03	0,14	0,035**
SIZE	683	4,06	8,12	5,74	5,78	0,72	1.645	3,87	8,40	5,89	5,96	0,76	0,000***

Keterangan: *signifikan pada level 0,10; **signifikan pada level 0,05; ***signifikan pada level 0,01. AKRUAL = merupakan akrual total perusahaan yang diperoleh dari laba dikurangi arus kas operasi dan dideflasi dengan aset total; CFO = arus kas operasi setelah dideflasi aset total; NOR_AKRU = akrual normal yang diperoleh dari nilai prediksi model Dechow et al. (1995) dan dideflasi dengan aset total; ABN-AKRU = akrual abnormal dari model Jones yang diestimasi secara *cross-sectional*; ABS-AKRU = akrual abnormal yang telah diabsolutkan; ABN-POS = akrual abnormal positif; ABN_NEG = akrual abnormal negatif; DKOM = persentase anggota dewan komisaris yang independen; DAR = rasio utang terhadap aset total; ROA = rasio laba bersih sebelum pos luar biasa terhadap aset total; SIZE = log aset yang merepresentasikan ukuran perusahaan.

abnormal yang dilaporkan dalam Tabel 2 tidak bernilai nol karena sejumlah observasi yang melebihi tiga deviasi standar dikeluarkan.

Pada Tabel 2, juga dapat dilihat bahwa akrual abnormal absolut (ABS_AKRU) meningkat dari rerata 5,84% pada tahun 2001-2003 menjadi 6,27% tahun 2004-2010 dan perbedaannya signifikan pada level 5% (satu sisi). Kondisi yang sama juga terlihat pada akrual abnormal positif (ABN-POS); dari rerata 5,71% pada periode 2001-2003 meningkat menjadi 6,17% pada periode 2004-2010 dan peningkatannya signifikan secara statistik pada level 10%. Hal yang berbeda terjadi pada akrual abnormal negatif. Akrual abnormal negatif tidak mengalami perubahan yang signifikan selama periode penelitian. Secara keseluruhan, temuan ini menjadi bukti awal bahwa setelah SK Bapepam-LK dan BEJ terbit, ada kecenderungan manajemen laba dilakukan untuk meningkatkan keinformatifan laba karena akrual abnormal positif mengalami peningkatan.

Variabel DAR yang mencerminkan rasio utang terhadap aset total mengalami penurunan signifikan pada periode 2004-2010 dibandingkan periode 2001-2003. Sebaliknya, ukuran perusahaan mengalami peningkatan signifikan. Perbedaan tersebut memberikan justifikasi untuk memasukkan kedua variabel tersebut sebagai variabel kontrol. Sementara itu, rerata proporsi anggota dewan komisaris yang independen (DKOM) mengalami peningkatan signifikan pada periode 2004-2010 dari 0,31 menjadi 0,34. Peningkatan ini menunjukkan bahwa ada upaya perusahaan untuk melebihi persyaratan minimum 30% yang ditetapkan dalam SK Bapepam-LK dan BEJ.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Seluruh pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear ganda. Regresi linear ganda mengharuskan distribusi residual memenuhi asumsi-asumsi yang mendasari regresi linear seperti normalitas, kolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Oleh karena itu, adanya perbedaan jumlah observasi satu pengujian hipotesis ke pengujian hipotesis lainnya tidak dapat dihindari demi memenuhi

asumsi klasik. Observasi yang digunakan untuk pengujian hipotesis dikumpulkan dengan metode *data pooling*. Jumlah observasi untuk masing-masing hipotesis adalah sebagai berikut: (1) hipotesis H_{1a} berjumlah 684 observasi (periode 2001-2003); (2) hipotesis H_{1b} (periode 2004-2010) berjumlah 1.644 observasi; (3) hipotesis dua berjumlah 1.813 observasi (periode 2001-2010); (4) hipotesis tiga berjumlah 1.492 observasi (periode 2004-2010).

Pengujian Hipotesis Satu (H_1)

Tabel 3 menampilkan hasil regresi pengaruh independensi dewan komisaris terhadap akrual abnormal absolut periode 2001-2003 dan periode 2004-2010 serta hasil pengujian perbedaan koefisien slop dalam kedua periode tersebut. Perlu diingat bahwa hasil pengujian statistis yang ditampilkan menggunakan satu sisi (*one-tailed*) karena H_{1b} dinyatakan dengan arah. Agar perbedaan koefisien slop masing-masing periode lebih mudah untuk diamati dan diperbandingkan, Tabel 3 menyajikan hasil regresi dari model yang sederhana tanpa variabel kontrol hingga model yang lebih lengkap dengan penambahan beberapa variabel kontrol (kolom 2-5) serta model yang memasukkan variabel interaksi (kolom 6). Hasil regresi menggunakan model 1 yang tersaji di kolom 6 adalah model interaksi yang menguji perbedaan koefisien regresi.

Hasil regresi yang tersaji dalam kolom 2 dan kolom 3 dengan periode pengamatan 2001-2003 menghasilkan koefisien DKOM sebesar -0,007 dan -0,001 dan secara statistik tidak signifikan pada level 10%. Hasil ini mengisyaratkan bahwa independensi dewan komisaris tidak berhubungan secara statistik dengan akrual abnormal absolut pada periode 2001-2003. Penambahan variabel kontrol DAR, ROA, dan SIZE dalam kolom 3 tidak memengaruhi hubungan antara variabel DKOM dan ABS_AKRU. Dari ketiga variabel kontrol, hanya ROA dan SIZE yang signifikan. Dengan demikian, hipotesis H_{1a} terdukung secara statistik.

Hasil yang berbeda diperoleh dengan menggunakan data periode 2004-2010. Koe-

Tabel 3
Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba Periode 2001-2003 dan 2004-2010

$$\text{Model 1: } ABS_AKRU_t = \gamma_0 + \gamma_1 DKOM_t + \gamma_2 DAR_t + \gamma_3 ROA_t + \gamma_4 SIZE_t + \gamma_5 SKEP_t + \gamma_6 SKEPxDKOM_t + \epsilon_t$$

	Periode 2001-2003		Periode 2004-2010		Periode 2001-2010
Konstan	0,064***	0,089***	0,073***	0,084***	0,078***
DKOM	-0,007	-0,001	-0,026***	-0,022***	-0,001
DAR		0,002		0,012***	0,007***
ROA		-0,026**		-0,012	-0,006
SIZE		-0,005**		-0,003**	-0,004***
SKEP					0,010**
SKEPxDKOM					-0,020*

Keterangan: *signifikan pada level 0,10; **signifikan pada level 0,05; ***signifikan pada level 0,01; *ABS-AKRU* = akrual abnormal (absolut) yang diestimasi dari model Jones secara *cross sectional*; *SKEP* = variabel *dummy* bernilai satu jika sampel perusahaan berasal dari periode 2004-2010 dan bernilai nol jika berasal dari periode 2001-2003; *DKOM* = persentase anggota dewan komisaris yang independen; *DAR* = rasio utang terhadap aset total; *ROA* = rasio laba bersih terhadap aset total; *SIZE* = *log* aset yang merepresentasikan ukuran perusahaan; *SKEPxDKOM* = interaksi antara tahun pengamatan dan persentase anggota dewan komisaris yang independen.

fisien DKOM pada kolom 4 dan kolom 5 masing-masing -0,026 dan -0,022 signifikan secara statistik pada level 1%. Hasil ini mengindikasikan bahwa SK Bapepam-LK dan BEJ yang mengatur secara tegas kualifikasi komisaris independen, wewenang dan proporsi anggota independen yang duduk dalam dewan komisaris berhasil meningkatkan fungsi pemantauan dewan komisaris. Berdasarkan temuan ini, hipotesis H_{1b} yang memprediksi independensi berhubungan negatif dengan manajemen laba terdukung secara statistik. Sementara itu, variabel kontrol ROA tidak signifikan, sedangkan DAR dan SIZE signifikan pada level 1% dan 5%.

Hasil pengujian regresi menggunakan data 2001-2010 yang tersaji pada kolom 6 merupakan model interaksi yang digunakan untuk membandingkan koefisien DKOM dalam tahun pengamatan 2001-2003 dan koefisien DKOM dalam tahun pengamatan 2004-2010. Untuk menguji perbedaan kedua koefisien tersebut, variabel SKEPxDKOM ditambahkan ke dalam model 1. Dari kolom 6 dapat dilihat bahwa nilai koefisien SKEPxDKOM adalah sebesar -0,020 dan signifikan pada level 10%. Ini mengindikasikan bahwa secara statistik pengaruh negatif independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba lebih tinggi pada periode 2004-2010 dibandingkan periode 2001-2003. Dapat pula dilihat koe-

fisien DKOM sebesar -0,001 dalam model 1 sesungguhnya adalah koefisien DKOM dalam tahun pengamatan 2001-2003 karena periode tersebut digunakan sebagai *base level*. Hasil pengujian menggunakan model 1 tidak berbeda dengan hasil regresi yang dilakukan secara terpisah sesuai dengan tahun pengamatan yang berbeda seperti telah dibahas sebelumnya, yaitu H_{1a} tidak terdukung secara statistik dan H_{1b} terdukung secara statistik. Berdasarkan temuan di atas, maka secara keseluruhan dapat disimpulkan SK Bapepam-LK dan BEJ yang terbit tahun 2004 efektif meningkatkan kinerja dewan komisaris dalam menurunkan manajemen laba⁷.

Untuk menilai apakah temuan di atas *robust*, pengujian ulang dilakukan menggunakan model *modified Jones*. Secara kualitatif, hasil pengujian hipotesis satu menggunakan model *modified Jones* menunjukkan hasil yang sama. Tabel 4 menampilkan hasil pengujian menggunakan model *modified Jones*. Sama seperti hasil pengujian menggunakan model

⁷ Pengujian lanjutan dengan memisahkan sampel tahun 2004-2010 ke dalam kelompok akrual abnormal positif dan akrual abnormal negatif menunjukkan korelasi negatif dewan komisaris terhadap akrual abnormal positif lebih kuat dibandingkan akrual abnormal negatif. Ini mengindikasikan bahwa dewan komisaris lebih berfokus pada akrual abnormal positif dibandingkan akrual abnormal negatif.

Tabel 4
Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba Periode 2001-2003 dan 2004-2010
(Model Modified Jones)

$$\text{Model 1: } ABS_AKRU_t = \gamma_0 + \gamma_1 DKOM_t + \gamma_2 DAR_t + \gamma_3 ROA_t + \gamma_4 SIZE_t + \gamma_5 SKEP_t + \gamma_6 SKEP \times DKOM_t + \varepsilon_t$$

	Periode 2001-2003		Periode 2004-2010		Periode 2001-2010
Konstan	0,064***	0,089***	0,073***	0,084***	0,083***
DKOM	-0,017*	-0,013	-0,041***	-0,037***	-0,013
DAR		0,005		0,017***	-0,012***
ROA		-0,016*		-0,003	-0,012*
SIZE		-0,005*		-0,003**	-0,003***
SKEP					0,013**
SKEP×DKOM					-0,023*

Keterangan: *signifikan pada level 0,10; **signifikan pada level 0,05; ***signifikan pada level 0,01; *ABS-AKRU* = akrual abnormal (absolut) yang diestimasi dari model *modified Jones* secara *cross sectional*; *SKEP* = variabel *dummy* bernilai satu jika sampel perusahaan berasal dari periode 2004-2010 dan bernilai nol jika berasal dari periode 2001-2003; *DKOM* = persentase anggota dewan komisaris yang independen; *DAR* = rasio utang terhadap aset total; *ROA* = rasio laba bersih terhadap aset total; *SIZE* = *log* aset yang merepresentasikan ukuran perusahaan; *SKEP×DKOM* = interaksi antara tahun pengamatan dan persentase anggota dewan komisaris yang independen.

Jones, hubungan negatif antara DKOM dan akrual abnormal tahun pengamatan 2001-2003 tidak signifikan secara statistik dan tahun pengamatan 2004-2010 signifikan pada level 1%. Sementara itu, perbedaan koefisien regresi DKOM pada kedua periode adalah -0,023 dan signifikan pada level 10%. Dengan demikian, hipotesis H_{1a} dan H_{1b} juga didukung menggunakan model *modified Jones*. Secara keseluruhan, temuan pada Tabel 3 dan Tabel 4 mengisyaratkan bahwa sebelum SK Bapepam-LK dan BEJ terbit, anggota independen tidak berperan efektif dalam meningkatkan fungsi pengawasan dewan komisaris.

Setelah SK Bapepam-LK dan BEJ terbit, fungsi dan wewenang dewan komisaris dan komite audit dipertegas. Aturan-aturan tersebut berdampak positif pada fungsi pengawasan dewan komisaris. Peningkatan fungsi pengawasan tercermin dari pengaruh negatif dewan komisaris terhadap manajemen laba lebih kuat pada periode setelah SK Bapepam-LK dan BEJ terbit.

Pengujian Hipotesis Dua (H_2)

Hipotesis H_2 merupakan hipotesis kunci yang digunakan untuk menyimpulkan penggunaan manajemen laba sebagai sarana pensinyalan. Secara statistik, hipotesis H_2 diuji dengan membandingkan hubungan

akrual abnormal periode berjalan dengan profitabilitas satu tahun ke depan pada periode 2001-2003 dan periode 2004-2010. Tabel 5 menampilkan hasil regresi perbedaan koefisien regresi (*SKEP×ABN_AKRU*) dalam periode 2001-2003 dan periode 2004-2010.

Perlu dicatat, variabel kontrol ROA harus dikeluarkan dari model awal karena berkorelasi kuat dengan arus kas operasi (CFO) dan akrual normal (NAC) dengan nilai VIF (*variance inflation factor*) di atas 10 (Gujarati 2003). Dari Tabel 5, terlihat bahwa koefisien regresi *SKEP×ABN_AKRU* sebesar 0,062 signifikan secara statistik pada level 10% (satu sisi). Koefisien slop positif mengindikasikan bahwa hubungan *ABN_AKRU* dengan laba satu tahun ke depan lebih kuat pada periode 2004-2010 dibandingkan periode 2001-2003. Dengan demikian, hipotesis H_2 yang memprediksi motif pensinyalan lebih dominan setelah SK Bapepam-LK dan BEJ didukung secara statistik.⁸

⁸ Pengujian ulang menggunakan model *modified Jones* menunjukkan hasil yang hampir sama. Koefisien variabel interaksi memiliki nilai 0,029 dengan standard error 0,019. Walaupun koefisien interaksi yang dihasilkan lebih kecil, t hitung model *modified Jones* lebih besar daripada model *Jones* (1,538 versus 1,399) karena *standard error* yang dihasilkan lebih kecil.

Tabel 5
Hasil Regresi Komponen Laba dan Karakteristik Perusahaan terhadap Laba Tahun Depan

$$\text{Model 2: } EARN_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 CFO_t + \gamma_2 NAC_t + \gamma_3 DAR_t + \gamma_4 SIZE_t + \gamma_5 ABN_AKRU + \gamma_6 SKEP + \gamma_7 SKEPxABN_AKRU_t + \varepsilon_t$$

	Koefisien		t	Kolinearitas	
	γ	Std. Error		Toleran	VIF
Konstan	-0,017	0,011	-1,537		
CFO	0,554***	0,018	31,335	0,584	1,714
NAC	0,343***	0,024	14,222	0,744	1,345
DAR	-0,000	0,003	-0,003	0,855	1,170
SIZE	0,006***	0,002	3,255	0,920	1,087
ABN_AKRU	0,460***	0,028	16,173	0,515	1,941
SKEP	0,009***	0,003	3,211	0,973	1,028
SKEPxABN_AKRU	0,062*	0,044	1,399	0,681	1,469

Keterangan: *signifikan pada level 0,10; **signifikan pada level 0,05; ***signifikan pada level 0,01; $EARN_{t+1}$ = laba sebelum pos-pos ekstraordiner pada saat t+1; CFO_t = arus kas operasi setelah dideflasi aset total pada saat t; NAC_t = akrual normal yang diperoleh dari nilai prediksian model Dechow et al. (1995) dan dideflasi dengan aset total pada saat t; ABN_AKRU_t = abnormal akrual yang diestimasi dari model Jones secara *cross sectional*; DAR_t = rasio utang terhadap aset total pada saat t; $SKEP_t$ = variabel *dummy* bernilai satu jika sampel perusahaan berasal dari periode 2004-2010 dan bernilai nol jika berasal dari periode 2001-2003; $SKEPxABN_AKRU_t$ = interaksi antara tahun pengamatan dan akrual abnormal; $SIZE_t$ = log aset yang merepresentasikan ukuran perusahaan pada saat t.

Badertscher et al. (2012) menguji motif manajemen laba pensinyalan dengan menggunakan kemampuan prediktif akrual terhadap arus kas masa depan. Untuk melihat apakah kemampuan prediktif akrual terhadap arus kas masa depan juga lebih baik pada periode 2004-2010 dibandingkan 2001-2003, pengujian ulang dilakukan dengan mengganti variabel dependen profitabilitas dengan arus kas masa depan. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Dari Tabel 6, terlihat koefisien variabel interaksi $SKEPxABN_AKRU$ memiliki nilai 0,134 dan signifikan secara statistik pada level 1%. Ini mengindikasikan bahwa kemampuan prediktif akrual abnormal terhadap arus kas masa depan lebih tinggi pada periode 2004-2010 dibandingkan periode 2001-2003 dan hasil tersebut lebih baik dibanding menggunakan variabel dependen profitabilitas. Dengan demikian, hipotesis H_2 tetap terdukung secara statistik.

Pengujian Hipotesis Tiga (H_3)

Hipotesis H_3 memprediksi bahwa setelah SK Bapepam-LK dan BEJ terbit motif manajemen laba sebagai mekanisme

pensinyalan lebih kuat pada perusahaan-perusahaan yang mayoritas anggota dewan komisaris berasal dari pihak independen. Apabila mayoritas anggota independen berpengaruh terhadap pemanfaatan akrual sebagai sarana pensinyalan maka diprediksi kandungan prediktif akrual abnormal lebih tinggi pada kelompok perusahaan yang mayoritas anggota dewan komisaris berasal dari pihak independen. Model yang digunakan untuk menguji kemampuan prediktif akrual abnormal pada kedua kelompok perusahaan adalah model interaksi variabel *dummy* (INDP) yang mewakili perbedaan proporsi anggota dewan komisaris independen dan akrual abnormal (ABN_AKRU).

Dalam penelitian ini, kategori mayoritas mengacu pada proporsi anggota independen yang sama dengan atau lebih dari 50%. Observasi terhadap sampel yang digunakan menunjukkan bahwa 70% dewan komisaris tidak memiliki anggota independen yang mayoritas, sedangkan 30% memiliki anggota independen yang mayoritas.

Tabel 7 menampilkan hasil regresi independensi dewan komisaris (INDP), variabel-variabel komponen laba berjalan

Tabel 6
Hasil Regresi Komponen Laba dan Karakteristik Perusahaan terhadap Arus Kas Tahun Depan
Periode 2001-2010

Model: $CFO_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 CFO_t + \gamma_2 NAC_t + \gamma_3 DAR_t + \gamma_4 SIZE_t + \gamma_5 ABN_AKRU_t + \gamma_6 SKEP_t + \gamma_7 SKEPxABN_AKRU_t + \varepsilon_t$

	Koefisien		<i>t</i>	Kolinearitas	
	γ	Std. Error		Toleran	VIF
Konstan	-0,007	0,016	-0,407		
CFO	0,448***	0,021	21,240	0,751	2,223
NAC	0,172***	0,027	6,354	0,667	1,500
DAR	-0,010**	0,005	-2,083	0,849	1,177
SIZE	0,008***	0,003	2,772	0,925	1,081
ABN_AKRU	0,206***	0,033	6,259	0,316	3,163
SKEP	0,003	0,004	0,681	0,969	1,032
SKEPxABN_AKRU	0,134***	0,039	3,458	0,363	2,771

Keterangan: *signifikan pada level 0,10; **signifikan pada level 0,05; ***signifikan pada level 0,01; CFO_{t+1} = arus kas operasi setelah dideflasi dengan aset total pada saat $t+1$; CFO_t = arus kas operasi setelah dideflasi aset total pada saat t ; NAC_t = akrual normal yang diperoleh dari nilai prediksi model Dechow et al. (1995) dan dideflasi dengan aset total pada saat t ; ABN_AKRU_t = abnormal akrual yang diestimasi dari model Jones secara *cross sectional*; DAR_t = rasio utang terhadap aset total pada saat t ; $SKEPxABN_AKRU_t$ = interaksi antara tahun pengamatan dan akrual abnormal; $SIZE_t$ = log aset yang merepresentasikan ukuran perusahaan pada saat t .

dan karakteristik perusahaan terhadap laba satu tahun ke depan ($EARN_{t+1}$) untuk tahun pengamatan 2004-2010. Sekali lagi, variabel ROA harus dikeluarkan dari model karena berkorelasi kuat dengan arus kas operasi (CFO) dan akrual normal (NAC). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, korelasi yang tinggi tersebut dapat dipahami karena variabel ROA adalah rasio laba terhadap aset total. Sementara laba terdiri atas komponen arus kas dan akrual. Jadi, ROA secara konstruksi berkorelasi dengan arus kas dan akrual.

Dari Tabel 7, dapat dilihat koefisien $INDPxABN_AKRU$ yang mencerminkan perbedaan korelasi akrual abnormal dengan laba satu tahun ke depan (setelah dideflasi dengan aset total) antara kedua kelompok perusahaan tidak signifikan secara statistik⁹. Ini mengindikasikan penambahan anggota independen yang duduk dalam jajaran anggota dewan komisaris hingga menjadi pihak mayoritas seperti yang disyaratkan oleh Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tidak meningkatkan

penggunaan akrual sebagai mekanisme pen-sinyalan. Dengan demikian, H_3 tidak terdukung secara statistik. Sementara itu, CFO, NAC, dan variabel lain yang mewakili perbedaan karakteristik perusahaan signifikan pada level kurang dari 1% dan 5%.

Levrau dan Van Den Berghe (2007) berpandangan bahwa usaha untuk meningkatkan independensi dewan komisaris melalui perekrutan anggota independen yang semakin banyak bisa menurunkan integrasi di kalangan anggota dewan komisaris. Situasi ini bermula dari rendahnya interaksi anggota dewan komisaris luar dengan sesama anggota dewan komisaris luar lainnya atau dengan anggota dewan komisaris yang berasal dari dalam perusahaan. Seperti yang umum terjadi, anggota dewan komisaris hanya bertemu beberapa kali dalam satu tahun. Akibatnya, anggota dewan yang berasal dari dalam perusahaan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk saling bertemu membahas hal-hal yang berkaitan dengan pengawasan dibandingkan dengan anggota yang berasal dari luar perusahaan. Apabila semakin banyak anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan, maka integrasi dewan komisaris bisa terancam dan dapat mengarah

⁹ Pengujian hipotesis tiga menggunakan model modified Jones juga menunjukkan hasil yang sama. Variabel interaksi tidak signifikan secara statistik.

Tabel 7
Regresi Komponen Laba dan Karakteristik Perusahaan terhadap Laba Satu Tahun ke Depan
Periode 2004-2010

$$\text{Model 3: } EARN_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 CFO_t + \gamma_2 NAC_t + \gamma_3 DAR_t + \gamma_4 SIZE_t + \gamma_5 ABN_AKRU_t + \gamma_6 INDP_t + \gamma_7 INDP \times ABN_AKRU_t + \varepsilon_t$$

	Koefisien		t	Kolinearitas	
	γ	Std. Error		Toleran	VIF
Konstan	-0,012	0,015	-0,815		
CFO	0,416	0,017	24,528***	0,216	4,627
NAC	0,335	0,017	19,826***	0,189	5,289
DAR	-0,018	0,005	-3,573***	0,908	1,101
SIZE	0,009	0,003	3,445***	0,945	1,058
ABN_AKRU	0,312	0,020	15,757***	0,278	3,597
INDP	-0,008	0,004	-1,970**	0,971	1,030
INDP \times ABN_AKRU	0,008	0,023	0,337	0,689	1,451

Keterangan: *signifikan pada level 0,10; **signifikan pada level 0,05; ***signifikan pada level 0,01; $EARN_{t+1}$ = laba sebelum pos-pos ekstraordiner pada saat t+1; CFO_t = arus kas operasi setelah dideflasi aset total pada saat t; NAC_t = akrual normal yang diperoleh dari nilai prediksi model Jones (1991) dan dideflasi dengan aset total pada saat t; ABN_AKRU_t = abnormal akrual perusahaan yang diperoleh dari model Jones (1991); $INDP_t$ = variabel dummy bernilai 1 jika jumlah anggota independen sama dengan atau lebih dari 50% dan 0 jika kurang dari 50%; $INDP \times ABN_AKRU_t$ = variabel interaksi antara independensi dan akrual abnormal; DAR_t = rasio utang terhadap aset total pada saat t; $SIZE_t$ = log aset sebagai proksi ukuran perusahaan pada saat t.

pada meningkatnya konflik dan debat ketika rapat-rapat dewan komisaris berlangsung. Selain karena rendahnya frekuensi pertemuan tahunan, longgarnya hubungan dengan dewan komisaris dari luar juga disebabkan oleh rangkap jabatan.

SIMPULAN

Simpulan

Penelitian ini berargumen bahwa meningkatnya independensi dewan komisaris setelah SK Bapepam-LK dan BEJ terbit berdampak signifikan pada fungsi pemantauan dewan komisaris. Dewan komisaris yang lebih independen akan mampu menghindari diri dari tekanan direksi. Dalam rapat-rapat bersama yang membahas proses pelaporan keuangan, dewan komisaris lebih leluasa mengutarakan pandangan-pandangan mereka dan tidak merasa terbebani untuk mengingatkan direksi bila perlakuan akuntansi yang diambil menyimpang dari prinsip-prinsip akuntansi yang sehat. Karena itu, penelitian ini memprediksi independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

dan kemampuan prediktif akrual abnormal lebih tinggi setelah terbitnya SK Bapepam-LK dan BEJ.

Cara untuk menguji keefektifan SK Bapepam-LK dan BEJ yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan kemampuan prediktif akrual abnormal terhadap laba satu tahun ke depan sebelum dan sesudah SK Bapepam-LK dan BEJ terbit. Serangkaian pengujian yang dilakukan terhadap motif manajemen laba menghasilkan simpulan umum bahwa terbitnya SK Bapepam-LK dan BEJ tahun 2004 berhasil meningkatkan fungsi pengawasan dewan komisaris.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini membawa implikasi pada studi-studi empiris terdahulu dan pada praktik pelaporan akuntansi. Studi empiris yang dilakukan selama ini di Indonesia pada umumnya menggunakan teori keagenan untuk menjelaskan peran dewan komisaris dalam menurunkan aktivitas manajemen laba, di antaranya adalah Kusuma dan Susanto (2004), Siregar dan Bachtiar (2004), Hermawan dan

Sulistyanto (2005), Siregar dan Utama (2005), Nasution dan Setiawan, (2007) dan Andayani (2010). Studi-studi ini menyimpulkan keefektifan peran dewan komisaris hanya berdasarkan pada hubungan negatif antara proporsi anggota dewan yang independen dan manajemen laba. Cara mengambil kesimpulan seperti ini harus ditinjau ulang karena penurunan atau peningkatan akrual abnormal belum bisa mengindikasikan kinerja dewan komisaris. Ukuran yang paling ideal dalam menentukan apakah dewan komisaris mampu menjaga dan meningkatkan kualitas laporan keuangan adalah dengan menilai kandungan prediktif akrual yang terkandung dalam laba. Kesimpulan seperti ini juga tercermin dari Krishnan (2003) yang menguji hubungan antara akrual diskresioner dengan laba satu tahun ke depan. Dia menyimpulkan bahwa akrual diskresioner yang diaudit oleh auditor *Big 6* lebih berkualitas dibandingkan dengan auditor *non-Big 6* karena memiliki kemampuan prediktif yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini bisa menjadi pertimbangan badan otoritas pasar modal di Indonesia dalam menilai ketaatan perusahaan publik pada aturan-aturan yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan yang baik. Kecenderungan manajer menggunakan akrual abnormal untuk meningkatkan keinformatifan laba setelah SK Bapepam-LK dan BEJ terbit mengindikasikan bahwa SK Bapepam-LK dan BEJ tersebut berhasil mencapai sasaran.

Keterbatasan

Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu dipertimbangkan. Pertama, sampel yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Salah satu kriterianya adalah perusahaan sampel tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2000-2010. Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria akan dieliminasi. Akibatnya, hasil penelitian kemungkinan bias (*survivorship bias*) pada perusahaan-perusahaan yang memiliki kinerja yang baik karena mampu bertahan selama periode penelitian. Kedua, inferensi hasil penelitian harus dilakukan secara hati-hati

karena sangat dipengaruhi oleh kemampuan model Jones dalam memisahkan akrual total menjadi komponen akrual normal dan akrual abnormal. Masalahnya adalah model Jones dan variasinya merupakan *state-of-art techniques* (Subramanyam 1996). Teknik-teknik pemisahan akrual ke dalam akrual normal dan akrual abnormal hanya bersifat estimasi. Estimasi akrual abnormal yang dikembangkan selama ini berdasarkan asumsi-asumsi peneliti terhadap variabel-variabel yang mendorong munculnya akrual normal. Jadi, keberhasilan penelitian dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba sangat tergantung dari keandalan model yang digunakan. Ketiga, pengidentifikasian anggota independen yang duduk dalam dewan komisaris sepenuhnya berdasarkan pada laporan tahunan perusahaan. Tidak ada usaha sistematis yang dilakukan untuk menelusuri riwayat anggota independen. Jadi, sangat mungkin anggota yang dinyatakan independen dalam laporan tahunan sesungguhnya tidak sepenuhnya independen. Keempat, inferensi hasil penelitian ini hanya terbatas pada manajemen laba berbasis akrual. Beberapa hasil penelitian yang memfokuskan pada manajemen laba berbasis aktivitas riil menunjukkan bahwa ada kecenderungan manajer beralih pada manajemen laba berbasis aktivitas riil (Roychowdhury 2006; Cohen et al. 2008; Cohen dan Zarowin 2010; Gunny 2010; Badertscher 2011).

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T. D. 2010. *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba*. Tesis, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Badertscher, B. A. 2011. Overvaluation and the Choice of Alternative Earnings Management Mechanism. *The Accounting Review*, 86 (5), 1491-1518.
- Badertscher, B. A., D. W. Collins, and T. Z. Lys. 2012. Discretionary Accounting Choices and the Predictive Ability of Accruals with Respect to Future Cash Flows. *Journal of Accounting and Economics*, 53 (1-2), 330-352.

- Balsam, S., E. Bartov, and C. Marquardt. 2002. Accruals Management, Investor Sophistication, and Equity Valuation: Evidence from 10-Q Filings. *Journal of Accounting Research*, 40 (4), 987-1012.
- Bargeron, L. L., K. M. Lehn, and C. J. Zutter. 2010. Sarbanes-Oxley Act and Corporate Risk-taking. *Journal of Accounting and Economics*, 49, 34-52.
- Bartov, E., F. A. Gul, and J. S. L. Tsui. 2001. Discretionary-Accruals Models and Audit Qualifications. *Journal of Accounting and Economics*, 30 (3), 421-452.
- Beasley, M. S. 1996. An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, 71 (4), 443-465.
- Beaver, W. H. and E. E. Engel. 1996. Discretionary Behavior with Respect to Allowance for Loan Losses and the Behavior of Security Prices. *Journal of Accounting and Economics*, 22 (1-3), 177-206.
- Beneish, M. D. and M. E. Vargus. 2002. Insider Trading, Earnings Quality and Accrual Mispricing. *The Accounting Review*, 77 (4), 755-792.
- Blaylock, B., T. Shevlin, and R. J. Wilson. 2012. Tax Avoidance, Large Positive Temporary Book-Tax Differences, and Earnings Persistence. *The Accounting Review*, 87 (1), 91-120.
- Byrd, J. W. and K. A. Hickman. 1992. Do Outside Directors Monitor Managers? Evidence from Tender Offer Bids. *Journal of Financial Economics*, 32, 195-222.
- Cahan, S. 1992. The Effect of Antitrust Investigations on Discretionary Accruals: A Refined Test of the Political Cost Hypothesis. *The Accounting Review*, 67, 77-95.
- Carcello, J. and T. Neal. 2002. Audit Committee Composition and Auditor Reporting. *The Accounting Review*, 75, 453-467.
- Cohen, D. A., A. Dey, and T. Z. Lys. 2008. Real and Accrual-Based Earnings Management in the Pre-and Post-Sarbanes-Oxley Periods. *The Accounting Review*, 83, 757-787.
- Cohen, D. A. and P. Zarowin. 2010. Accrual-Based and Real Earnings Management Activities around Seasoned Equity Offerings. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 2-19.
- Connely, B. L., S. T. Certo, R. D. Ireland, and C. R. Reutzel. 2011. Signalling Theory: A Review and Assessment. *Journal of Management*, 37, 39-67.
- Dechow, P. 1994. Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 18, 3-42.
- Dechow, P. and I. D. Dichev. 2002. The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, 77, 35-59.
- Dechow, P., R. G. Sloan, and A. P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70, 193-225.
- Dechow, P., R. G. Sloan, and A. P. Sweeney. 1996. Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13, 1-36.
- DeFond, M. L. and J. Jiambalvo. 1993. Factors Related to Auditor-client Disagreement over Income-Increasing Accounting Method. *Contemporary Accounting Research*, 9 (2), 415-431.
- Engel, E., R. M. Hayes, and X. Wang. 2007. The Sarbanes-Oxley Act and Firms' Going-Private Decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 44, 116-145.
- Engers, M. 1987. Signaling with Many Signals. *Econometrica*, 55, 663-674.
- Guay, W., S. P. Kothari, and R. L. Watts. 1996. A Market-Based Evaluation of Discretionary Accrual Models. *Journal of Accounting Research*, 34, 83-105.
- Gujarati, D. N. 2003. *Basic Econometrics 4th Edition*. New York: McGraw-Hill.

- Gul, F. A., C. J. P. Chen, and J. S. L. Tsui. 2003. Discretionary Accounting Accruals, Managers' Incentives, and Audit Fees. *Contemporary Accounting Research*, 20, 441-464.
- Gunny, K. 2010. The Relation between Earnings Management Using Real Activities Manipulation and Future Performance: Evidence from Meeting Earnings Benchmark. *Contemporary Accounting Research*, 27, 855-888.
- Healy, P. M. and J. M. Wahlen. 2000. A Review of Earnings Management Literature and Its Implication for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13, 365-383.
- Healy, P. M. and K. G. Palepu. 1993. The Effect of Firms' Financial Disclosure Strategies on Stock Price. *Accounting Horizons*, 7, 1-11.
- Hermawan, D. dan S. Sulistyanto. 2005. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Earning Management. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 3 (6), 102-125.
- Holthausen, R. W. 1990. Accounting Method Choice: Opportunistic Behaviour, Efficient Contracting, and Information Perspectives. *Journal of Accounting and Economics*, 12, 207-218.
- Holthausen, R. W. and R. Leftwich. 1983. The Economic Consequences of Accounting Choices. *Journal of Accounting and Economics*, 5, 77-117.
- Jain, P. K. and Z. Rezaee. 2006. The Sarbanes-Oxley Act of 2002 and Capital Market Behavior: Early Evidence. *Contemporary Accounting Research*, 23, 629-654.
- Jeter, D. C. and L. Shivakumar. 1999. Cross-Sectional Estimation of Abnormal Accruals Using Quarterly and Annual Data: Effectiveness in Detecting Event-Specific Earnings Management. *Accounting and Business Research*, 29, 299-319.
- Jones, J. 1991. Earnings Management during Import Relief Investigation. *Journal of Accounting Research*, 29, 193-228.
- Klein, A. 2002. Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*, 33, 375-400.
- Kothari, S. P., A. J. Leone, and C. Wasley. 2005. Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39, 163-197.
- Krishnan, G. V. 2003. Audit Quality and the Pricing of Discretionary Accrual. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 22, 109-126.
- Kusuma, H. dan E. Susanto. 2004. Efektifitas Mekanisme Bonding: Kasus Perusahaan-Perusahaan yang Dikontrol Komisaris Independen. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 8, 104-115.
- Levrau, A. and L. Van Den Berghe. 2007. Corporate Governance and Board Effectiveness: Beyond Formalism. *The ICFAI Journal of Corporate Governance*, 6, 1-29.
- Louis, H. and D. Robinson. 2005. Do Managers Credibly Use Accruals to Signal Private Information? Evidence from the Pricing of Discretionary Accruals around Stock Splits. *Journal of Accounting and Economics*, 39, 361-380.
- Morris, R. D. 1987. Signalling, Agency Theory and Accounting Policy Choice. *The Accounting and Business Research*, 18, 47-56.
- Nasution, M. dan D. Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. Paper dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar, 26-28 Juli 2007.
- Park, Y. W. and H. Shin. 2004. Board Composition and Earnings Management in Canada. *Journal of Corporate Finance*, 10 (3), 431-457.
- Roychowdhury, S. 2006. Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42 (3), 335-370.
- Sarkar, J., S. Sarkar, and K. Sen. 2006. Board of Directors and Opportunistic Earnings

- Management: Evidence from India. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 23 (4), 517-551.
- Schipper, K. 1989. Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons*, 3 (4), 91-102.
- Siregar, S. V. dan Y. Bachtiar. 2004. *Good Corporate Governance, Information Asymmetry and Earnings Management*. Paper dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi VII, Denpasar, 2 -3 Desember 2004.
- Siregar, S. V. dan S. Utama. 2005. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)*. Paper dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo, 15-16 September 2005.
- Spence, M. 1973. Job Market Signaling. *The Quaterly Journal of Economics*, 87 (3), 355-374.
- Subramayam, K. R. 1996. The Pricing of Discretionary Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 22 (1-3), 249-281.
- Suharto, H. 2004. Dampak Sarbanes-Oxley Act terhadap Profesi Akuntan. *Media Akuntansi, Edisi Mei 2004*. Jakarta: PT. Intama Artha Indonesia.
- Sweeney, A. P. 1994. Debt-Covenant Violations and Managers' Accounting Responses. *Journal of Accounting and Economics*, 17 (3), 281-308.
- Wahlen, J. M. 1994. The Nature of Information in Commercial Bank Loan Loss Disclosures. *The Accounting Review*, 69 (3), 455-478.
- Watts, R. and J. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Engelwood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Xie, H. 2001. The Mispricing of Abnormal Accruals. *The Accounting Review*, 76 (3), 357-373.
- Xie, B., W. N. Davidson III, and P. J. DaDalt. 2003. Earnings Management and Corporate Governance: The Role of the Board and the Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, 9 (3), 295-316.